

Meningkatkan Minat Belajar IPA melalui Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) di Kelas VIII G UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar

Asraeni, Ramlawati, Martiningsih

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar; SMPN 6 Makassar
email: aasraeni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar IPA peserta didik kelas VIII G UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar melalui penerapan pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi kelas dan angket minat belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dapat meningkatkan minat belajar IPA peserta didik kelas VIII G UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor angket minat belajar peserta didik pada setiap siklus. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) efektif untuk meningkatkan minat belajar IPA peserta didik kelas VIII G UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar.

Kata Kunci: *Minat belajar IPA, Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level), Penelitian Tindakan Kelas*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan abad 21 merupakan tantangan yang sangat besar untuk umat manusia baik dari segi teknologi, informasi, Pendidikan dan kehidupan sosial. Perkembangan dunia abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan. Perkembangan teknologi menjadikan kualitas dan kompetensi kerja menjadi berubah. Untuk memenuhi tuntutan yang terus berubah maka diperlukan sistem yang kuat untuk melatih dan menjadikan manusia berkualitas dan berkarakter. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan.

Indonesia adalah negara yang sedang mengalami perkembangan dalam berbagai bidang, diantaranya adalah bidang pendidikan. Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Masyarakat untuk memelihara keberlangsungan hidup dan kebudayaan peradaban manusia. Pembelajaran membantu manusia menumbuhkembangkan potensi yang dimilikinya secara

maksimal dari tidak mengetahui apa-apa menjadi memiliki pengetahuan dan wawasan dan pengetahuan. Salah satu masalah yang dihadapi dunia Pendidikan Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang memiliki dorongan untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir.

Peran guru yang mumpuni mampu membantu peserta didik memperoleh kompetensi yang diperlukannya dalam hidup. Ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sumber belajar telah membawa konsekuensi perubahan-perubahan kurikulum. Perbaikan kurikulum dalam kurun waktu tertentu didasarkan pada fleksibilitas, efektivitas, serta prinsip bahwa pembelajaran untuk seumur hidup (Helmawati, 2019:5). Kurikulum merdeka saat ini adalah kurikulum yang diterapkan pada sistem Pendidikan Indonesia, kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang didasarkan pada pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang “tuntunan”. Ada beberapa karakteristik kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia, diantaranya adalah pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran yang berfokus pada materi esensial dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru dapat menentukan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik tersebut. Menurut Bendriyanti (2021), perbedaan karakteristik peserta didik dapat dipenuhi dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu pendekatan yang memperhitungkan perbedaan karakteristik kemampuan awal peserta didik adalah pendekatan Teaching at the right level (TaRL).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di kelas VIII G UPT SPF SMPN 6 Makassar, diketahui bahwa minat belajar IPA peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran, dimana peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan lain seperti bercerita, bermain game, atau bahkan keluar kelas. Selain itu, berdasarkan hasil analisis diagnostik nonkognitif dengan menggunakan angket minat belajar yang diberikan kepada peserta didik, diperoleh bahwa sebagian besar peserta didik masih memiliki minat belajar yang cukup rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa peserta didik, maka diperoleh beberapa informasi yaitu proses belajar terasa membosankan, beberapa peserta didik merasa tidak dilibatkan dalam proses belajar kelompok dan beberapa peserta didik tidak senang dengan pembelajaran IPA. Peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam pembelajaran kelompok merasa bahwa sudah ada teman kelompoknya yang lebih pintar dan mampu mengerjakan tugas kelompok tersebut sehingga dia tidak perlu ikut terlibat. Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah minat belajar.

Menurut Hasibuan (2021), ketidaktertarikan peserta didik terhadap pelajaran akan membuat peserta didik merasa bosan dan tidak memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kondisi ini diperparah oleh minimnya aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Rohani dan Zulfa (2021), minat belajar adalah rasa suka peserta didik terhadap mata pelajaran dan materi yang disampaikan oleh guru sehingga dapat mendorong keinginan peserta didik untuk memahami dan menguasai mata pelajaran tersebut.

Sebagai seorang guru, pendidik memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran dengan menerapkan berbagai model, strategi, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini merupakan tuntutan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dimana guru dan dosen harus memiliki empat (4) kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, social dan professional. Hal ini dapat membantu guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik. (Karwono dan Mularsih, 2018:3)

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan minat belajar IPA dengan menerapkan pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) pada peserta didik kelas VIII G di UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar. Penelitian Tindakan Kelas ini berfokus pada upaya meningkatkan minat belajar IPA peserta didik kelas VIII G di UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar melalui pendekatan Teaching at The Right Level. Pendekatan ini adalah salah satu pendekatan yang memperhatikan kemampuan awal peserta didik sehingga dapat memberikan kesempatan belajar

yang sama bagi peserta didik sesuai dengan kemampuannya dengan guru sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA, memperkaya pengalaman belajar, dan memperdalam pemahaman konsep-konsep ilmiah.

B. METODE PENELITIAN

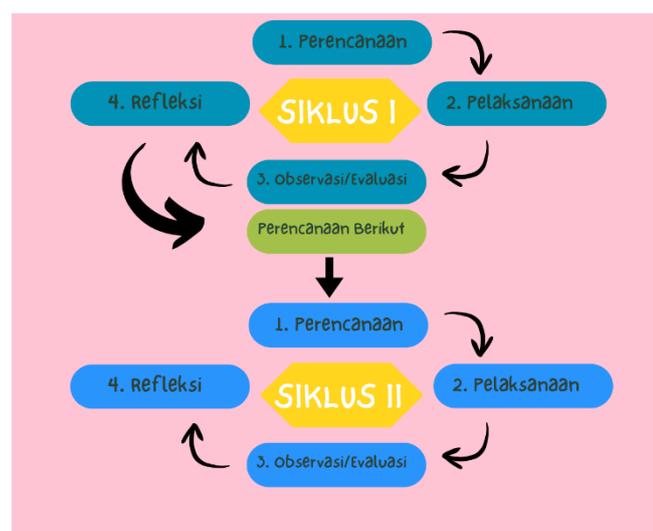
1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Melalui jenis penelitian ini, peneliti berupaya untuk meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran dalam kelas. Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri dari dua siklus dan diawali dengan prasiklus. Setiap siklus dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, (planning), tindakan (action), pengamatan/observasi (evaluation), dan refleksi (reflection). Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrument non tes dalam bentuk angket dengan menggunakan skala likert 1-4 yang terbagi menjadi sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju. Skala likert ini bertujuan untuk mendeskripsikan minat belajar IPA yang diberikan pada saat pengaplikasian pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) di kelas. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII G semester genap tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 39 orang. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 29 April 21 Mei 2024 di kelas VIII G UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar.

2. Prosedur Kerja Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus yang masing-masing siklus I dan siklus II terdiri atas tiga kali pertemuan, dengan Langkah-langkah yaitu perencanaan (planning), Tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting). Perencanaan diawali dengan menyusun angket dan perangkat pembelajaran untuk kelas. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran, diikuti dengan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Terakhir, dilakukan refleksi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran sebagai bahan evaluasi dan perbaikan untuk pertemuan selanjutnya. Hal tersebut berlangsung selama dua siklus dan setiap siklus diberikan angket minat belajar IPA kepada peserta didik untuk mengetahui peningkatan minat belajarnya.

Gambar 1. Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas



(Sumber: Suharsimi Arikunto dkk., 2015)

3. Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan angket/kuisisioner. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap aktivitas yang sedang berlangsung, sedangkan angket/kuisisioner menggunakan seperangkat pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Angket minat belajar IPA yang diberikan terdiri atas 20 nomor, yang terdiri atas 4 pertanyaan negative dan 16 pertanyaan positif. Selanjutnya hasil pengukuran minat belajar peserta didik diolah dengan menggunakan sistem penskoran skala Likert dengan menggunakan empat pilihan agar jelas minat responden sebagai berikut:

Tabel 1. Skor untuk Setiap Butir Pertanyaan

Respon	Skor untuk Pertanyaan Positif	Skor untuk Pertanyaan Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Kurang Setuju	2	3
Tidak Setuju.	1	4

Data yang diperoleh dari penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan diuraikan sebagai berikut:

a. Presentase Minat Belajar Peserta Didik

$$\% \text{ skor minat peserta didik} = \frac{\sum \text{skor responden}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

b. Presentase Rata-Rata Minat Belajar Peserta Didik

$$\text{Persentase rata – rata minat belajar} = \frac{\sum \% \text{ skor minat peserta didik}}{\sum \text{responden}}$$

Skor yang diperoleh untuk setiap indikator dirata-ratakan dan dikonversikan menjadi persentase. Berikut kriteria yang digunakan untuk menginterpretasikan hasil pengukuran:

Tabel 2. Interpretasi hasil Pengukuran

Rentang Minat (%)	Kategori
81-100	Sangat tinggi
61-80	Tinggi
40-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Sangat kurang

(Modifikasi dari Suyitno, 2004:73)

C. KAJIAN PUSTAKA

1. Pendekatan

Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Pendekatan merujuk pada pandangan seseorang terhadap terjadinya suatu proses pembelajaran secara umum. Menurut Roy Killen (1998) mencatat bahwa ada dua pendekatan dalam pembelajaran yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*Student centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi

pembelajaran secara langsung sedangkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri.

Menurut Sukmawati dkk, pendekatan pembelajaran terbukti meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang tepat dapat memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian kompetensi. Berbagai pendekatan pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Guru perlu memilih dan menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik, materi pembelajaran, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat tidak hanya berdampak pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada minat, keterlibatan aktif, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis serta belajar mandiri pada.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran yaitu faktor guru dimana guru memegang peranan penting untuk merancang proses pembelajaran, faktor siswa dimana karakteristik peserta didik, minat dan minat belajar peserta didik berpengaruh pada proses pembelajaran. Faktor sarana dan prasarana dimana hal ini sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran secara maksimal. Serta faktor lingkungan dimana faktor ini bergantung pada siapa yang ada disekitar peserta didik dan bagaimana peserta didik mampu beradaptasi terhadap lingkungan belajarnya.

2. Pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level)

Pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) merupakan strategi pembelajaran yang berfokus pada individu, dengan memposisikan berdasarkan tingkat kemampuannya, bukan berdasarkan usia atau kelas. Pendekatan ini menekankan pada penyediaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan belajar setiap peserta didik. Pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar, minat belajar, dan kualitas pembelajaran di sekolah. Penerapan pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) memerlukan komitmen dan kesiapan dari guru, sekolah, dan orang tua untuk mendukung keberhasilannya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Suharyani bahwa pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) efektif dalam meningkatkan minat belajar dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di sekolah menengah.[6]

Penerapan pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) di sekolah dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain, peserta didik mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, sehingga dapat belajar dengan lebih efektif dan efisien. peserta didik merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar karena mereka merasa dihargai dan diakomodasi kemampuannya. Pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) juga dapat membantu mempersempit kesenjangan belajar antar peserta didik karena setiap peserta didik mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya. Pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) mendorong guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar setiap peserta didik.

3. Minat Belajar

Minat diartikan sebagai kekuatan mental yang dapat memminat seseorang untuk bersikap dan berperilaku selayaknya individu yang aktif dalam belajar (Shofwani dan Rochmah, 2021). Minat belajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi aktivitas pembelajaran. Menurut Sudaryono (2012 :125), bahwa untuk mengetahui seberapa besar minat belajar siswa dapat diukur melalui kesukaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan. Kesukaan tampak dari kegairahan siswa dalam mengikuti pelajaran Ketertarikan dapat diukur dari respon seseorang untuk menanggapi sesuatu. Perhatian dapat diukur dari apabila seseorang memiliki keseriusan selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Crow and Crow yang dikutip dari Djaali dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengatakan bahwa minat belajar siswa berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, kegiatan, benda dan pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat belajar siswa merupakan sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu hal. Minat belajar siswa merupakan

aspek kepribadian, yang menggambarkan adanya kemauan, dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk memilih objek yang sejenis. Minat belajar siswa minat adalah suatu kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas.

Menurut Slameto, siswa yang berminat dalam belajar memiliki ciri-ciri memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus, ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya, memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati, dimafestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah indikator minat belajar yaitu rasa suka atau senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan, adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh serta berpartisipasi dalam aktivitas belajar dan memberikan perhatian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dilakukan dengan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII G UPT SPF SMPN 6 Makassar dengan menerapkan pendekatan TaRL, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian

a. Diagnostik nonkognitif awal

Sebelum melakukan pembelajaran pada siklus satu, maka di lakukan pengambilan data menggunakan angket minat belajar dengan menggunakan skala likert untuk mengetahui minat belajar peserta didik kelas VIII G UPT SPF SMPN 6 Makassar. Hasil analisis data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Analisis Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII G

Rentang Minat Belajar (%)	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
81 - 100	Sangat Tinggi	0	0
61 - 80	Tinggi	5	13
41 - 60	Cukup	28	72
21 - 40	Kurang	3	8
0 - 20	Sangat Kurang	3	8
Jumlah		39	100

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel 3 di atas, maka dapat di ketahui bahwa pada tes diagnostik awal minat belajar peserta didik kelas VIII G UPT SPF SMPN 6 Makassar dengan jumlah peserta didik 39 orang diperoleh data bahwa 28 orang peserta didik atau 72% berada pada kategori cukup berminat pada mata pelajaran IPA, sudah ada 5 orang atau 13% peserta didik yang memiliki minat tinggi pada mata pelajaran IPA dan masing-masing 3 orang atau 8% berada pada kategori kurang dan sangat kurang berminat pada mata pelajaran IPA.

b. Siklus 1

Minat belajar peserta didik ini diperoleh melalui pengambilan data dengan menggunakan angket minat belajar. Adapun hasil analisis minat belajar peserta didik kelas VIII G UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Minat Belajar Siklus 1 Peserta Didik Kelas VIII G

Rentang Minat (%)	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
81 - 100	Sangat Tinggi	6	15
61 - 80	Tinggi	28	72
41 - 60	Cukup	5	13
21 - 40	Kurang	0	0
0 - 20	Sangat Kurang	0	0
Jumlah		39	100

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik pada siklus 1 sebagian besar berada pada kategori tinggi. Jumlah peserta didik yang berada pada kategori tinggi sebanyak 28 orang dengan persentase 72% dari jumlah peserta didik didalam kelas tersebut. Sementara itu, peserta didik yang berada pada kategori cukup sebanyak 5 orang dengan persentase 13% dari jumlah peserta didik yang ada didalam kelas tersebut. Pada siklus pertama ini sudah ada beberapa peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi yaitu 6 orang dengan presentasi 15%.

c. Siklus 2

Minat belajar peserta didik ini diperoleh melalui pengambilan data dengan menggunakan angket minat belajar. Adapun hasil analisis minat belajar peserta didik kelas VII.A4 UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Minat Belajar Siklus 2 peserta didik kelas VIII

Persentase minat (%)	Kategori	Frekuensi	Persentasi (%)
81 - 100	Sangat Tinggi	7	18
61 - 80	Tinggi	32	82
41 - 60	Cukup	0	0
21 - 40	Kurang	0	0
0 - 20	Sangat Kurang	0	0
Jumlah		39	100

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik pada siklus 2 sebagian besar berada pada kategori tinggi. Jumlah peserta didik yang berada pada kategori tinggi sebanyak 32 orang dengan persentase 82% dari jumlah peserta didik didalam kelas tersebut. Sementara itu, peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 7 orang dengan persentase 18% dari jumlah peserta didik yang ada didalam kelas tersebut. Berdasarkan data tersebut maka diketahui bahwa minat belajar peserta didik terus mengalami peningkatan.

2. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan TaRL (Teaching at The Riht Level) untuk meningkatkan minat belajar IPA peserta didik kelas VIII G. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan tiap siklus dilakukan sebanyak tiga pertemuan. Minat belajar IPA peserta didik kelas VIII G diukur menggunakan instrument nontes dalam bentuk angket dengan skala likert. Pemberian angket minat belajar dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada awal sebelum pembelajaran siklus satu, setelah pembelajaran siklus satu dan setelah pembelajaran pada siklus dua.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa pada tes diagnostik awal, rata-rata minat belajar peserta didik berada pada kategori cukup yaitu sebesar 72%

dan masih ada yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah yaitu masing-masing 8%. Pada diagnostik awal ini sudah ada beberapa peserta didik yang berada pada kategori tinggi yaitu 13%. Rendahnya minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPA ini berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Rata-rata peserta didik mengaku bahwa mereka tidak terlibat aktif dalam pembelajaran yang dilakukan karena merasa sudah ada teman kelompoknya yang pintar dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

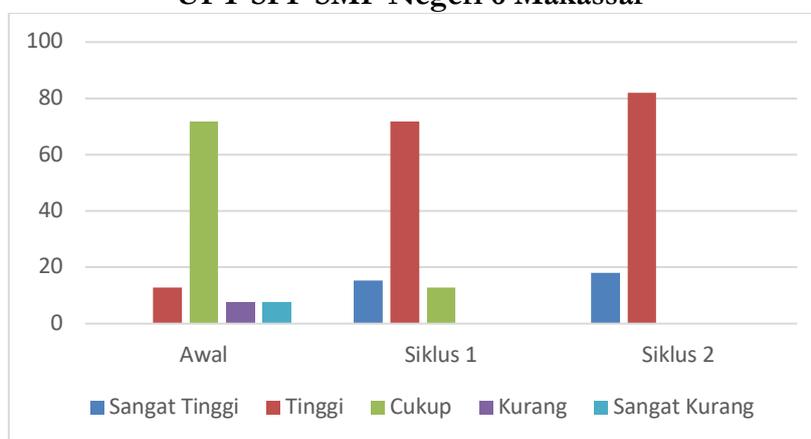
Hasil analisis data dari angket minat belajar pada siklus satu (1) menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik pada siklus satu (1) sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu 72%. Jumlah peserta didik yang berada pada kategori tinggi yaitu 28 orang dengan persentase sebesar 72%. Sementara itu, peserta didik yang berada pada kategori cukup masih ada 5 orang dengan persentase 13% dari jumlah peserta didik yang ada didalam kelas tersebut serta sudah ada 6 orang atau 15% yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan minat belajar peserta didik di kelas VIII G UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar dengan menerapkan pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level) sudah mampu meningkatkan minat belajar peserta didik di kelas VIII G UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar.

Berdasarkan hasil wawancara kepada peserta didik, maka diketahui bahwa peserta didik memiliki rasa percaya diri dan berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas karena dalam pembagian kelompoknya, peserta didik tidak merasa mengandalkan orang lain. Hal ini juga meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru.

Agar dapat lebih meningkatkan minat belajar peserta didik pada siklus II, guru melakukan tindakan yang dapat membuat peserta lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Pada siklus II ini, guru memberikan pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dengan bantuan media belajar yang lebih variative seperti penggunaan platform sketcfab, liveworksheet, dan video pembelajaran berbasis storytelling. Hal ini dilakukan karena melihat situasi yang ada di kelas dan karakter dari peserta didik di kelas tersebut, yang mana rata-rata peserta didik di kelas tersebut memiliki antusias yang tinggi ketika belajar kelompok. Pemanfaatan teknologi pembelajaran pada siklus dua ini dapat membantu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Hasil analisis data minat belajar IPA peserta didik pada siklus dua ini menunjukkan bahwa beberapa peserta didik yang berada pada kategori cukup di siklus pertama dapat meningkat ke kategori tinggi. Sehingga pada siklus dua ini terdapat 32 atau 82% peserta didik berada pada kategori minat belajar tinggi dan 7 peserta didik atau 18% berada pada kategori sangat tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik pada siklus 2 sebagian besar berada pada kategori tinggi. Adapun diagram presentase minat belajar peserta didik di kelas VIII G UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar disajikan pada gambar 2.

Gambar 2. Presentase Minat Belajar Peserta Didik kelas VIII G UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar



(Sumber: Hasil Analisis Data)

E. KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar IPA peserta didik kelas VIII G UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar melalui penerapan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi kelas, angket minat belajar, dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan kesimpulan bahwa penerapan pendekatan Teaching at the right level (TaRL) dapat meningkatkan minat belajar IPA siswa kelas VIII G UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan persentasi minat belajar IPA peserta didik dari siklus satu ke siklus dua. Pada siklus dua tidak ada peserta didik pada kategori minat belajar cukup, rendah dan sangat rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Karwono: Heni, Belajar dan Pembelajaran serta pemanfaatan sumber belajar, Depok: Rajawali Pers, 2018.
- [2] S. Wina, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- [3] Helmawati, Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- [4] Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [5] B. D. Syaiful, Psikologi Belajar, Jakarta: RIneka Cipta, 2011.
- [6] Djaali, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- [7] J. P. Donni, Kinerja dan Profesionalisme Guru, Bandung: CV Alfabeta, 2014.
- [8] R. Y. Risvi, P. u. Agus and Sukoco, "Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) dengan Model PBL Berbantuan Gallery Walk Untuk Meningkatkan Minat Belajar Biologi Siswa Kelas XI MIPA 2 di SMAN 1 Muncar," *Journal Education research and Development*, pp. 239-254, 2023.
- [9] S. Naeklan, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik," pp. 14-19.
- [10] S. A, Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika, Semarang: UNNES, 2004.
- [11] N. Diah, "Meningkatkan Minat Belajar Sains (IPA) Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning)," *Jurnal Pendidikan Sains*, vol. Volume 03, pp. 10-20, 2015.